Pembelajaran Matematika dan Keterkaitannya dengan Nilai-Nilai Agama Islam

Anianor Putri

Universitas Lambung Mangkurat
anianorputri123@gmail.com

Jihan Ayu Pratiwi

Universitas Lambung Mangkurat
jumiatun441@gmail.com

Jihan Nazwa

Universitas Lambung Mangkurat
jihannzwa03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between mathematics learning and Islamic values. The research uses qualitative method with literature study. The source of data is secondary data obtained from the Qur'an, hadith, and recent research. The results showed that mathematics learning has a relationship with Islamic values as evidenced by the Qur'an which contains several mathematical concepts such as addition, multiplication, and others that can be related to learning so that a Muslim not only needs to explore his religion, but also needs to develop an understanding of mathematics learning. Keywords: Linkage, Islamic values, mathematics.

Keywords: Linkage, Islamic Values, Math Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pembelajaran matematika dengan nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadist, dan penelitian terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Agama Islam yang dibuktikan dari Al-Qur'an yang mengandung beberapa konsep matematika seperti penjumlahan, perkalian, dan lain-lain yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran sehingga seorang Muslim bukan hanya perlu mendalami agamanya saja, namun juga perlu mengembangkan pemahaman mengenai pembelajaran matematika.

Kata kunci: Keterkaitan, Nilai-Nilai Islam, Pembelajaran Matematika

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai untuk mengangkat martabat manusia, yang sering disebut juga dengan sebutan *memanusiakan manusia*.

Kehadirannya pendidikan sangat penting dalam upaya menghilangkan kebodohan, memerangi kemiskinan, meningkatkan kualitas hidup seluruh warga, serta memperkokoh kedudukan negara dan bangsa (Pristiwanti, dkk., 2022). Oleh karena itu, pendidikan lebih dari pengajaran karena pengajaran hanya sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Secara umum pendidikan harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang sehat dan cerdas dengan: 1) kepribadian yang kuat dan *religious* serta mampu menjunjung tinggi budaya luhur bangsa; 2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 3) kesadaran moral hukum yang tinggi, dan 4) kehidupan yang makmur dan sejahtera (Jalal dan Supriadi, 2001). Melihat kondisi tersebut, maka tanggung-jawab untuk memajukan pendidikan ialah tugas yang sangat berat untuk dilaksanakan.

Untuk mencapai tujuan utama dalam pendidikan tentu salah satunya ialah pada pembelajaran matematika di sekolah. Sadar atau tidak bahwa matematika memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan (Juniantari, 2017). Kendati demikian, sebagian orang masih menganggap bahwa matematika yang dipelajari lebih bersifat abstrak dan yang diimplementasikan di kelas kurang bermakna. Pembelajaran matematika ialah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar dapat membangun kemampuan berpikir (Muh. Fitrah, 2016). Jika anggapan peserta didik dapat memahami pentingnya matematika, maka peserta didik akan merasakan bahwa matematika memang bagian dari hidup karena pembelajaran matematika sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka sejak kecil. Indonesia adalah negara beragama sehingga masyarakat Indonesia dibentuk dengan nilai-nilai agama sejak lahir. Agar matematika dapat dirasakan peserta didik sebagai bagian dari hidupnya, maka materi matematika yang akan diajarkan dapat dihubungkan dengan aspek-aspek tertentu yang mengandung nilai-nilai agama, seperti Agama Islam.

Namun, pembelajaran matematika lazimnya tidak terintegrasikan dengan mata pelajaran lain dalam proses pengajarannya termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibat pembelajaran yang terpisah dan parsial, pembelajaran matematika menjadi kaku, terkesan sulit, terasa kurang sesuai dengan realita kehidupan. Matematika kurang memberikan kontribusi bagi pembentukan nilai-nilai bagi seorang muslim.

Maarif (2015) menyatakan perkembangan dalam pemahaman ilmu pengetahuan adalah salah satu cara dan sarana untuk mencapai perkembangan dunia muslim. Islam menyerukan umat Islam (muslim) mengejar ilmu pengetahuan, sebagaimana Nabi Muhammad mengatakan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Al-Quran sebagai sumber utama ilmu bagi umat Islam diharapkan mencerminkan dalam perilaku seorang muslim secara menyeluruh. Sedangkan matematika yang dijuluki sebagai “raja dari ilmu”, merupakan bagian tak terpisahkan dari Al-Quran. Adanya integrasi nilai-nilai ke-Islam-an dan matematika tentunya berpengaruh terhadap bagian dari matematika itu sendiri (Hildani & Safitri, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis lebih lanjut bagaimana keterkaitan pembelajaran matematika dengan nilai-nilai dalam agama Islam.

KAJIAN TEORITIS

1. Nilai Ke-Islam-An

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai agama ialah yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat, karena bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan (Mulyana, 2011). Nilai tertinggi yang harus direalisasikan adalah kesatuan. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara I-tiqad dan perbuatan.

Agama Islam memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama Islam, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan AlHadist. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna dan penyempurnaanyang dapat dikaji meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam ajaran Islam. Pertama, seluruh materi dalam ajaran Islam dapat dilakukan pengkajian baik itu akidah, syariah, akhlak dan lain sebagainya. Kedua, sumber ajarannya berupa Al-Qur'an, Hadis dan Rakyat. Ketiga, seluruh dimensi keberagamaan dalam Islam yang digolongkan menjadi lima hal dimensi agama yaitu: keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama dan konsekuensi yang timbul dari keberagamaan. Keempat, tentang realitas mutlak yakni Tuhan yang selama itu dianggap tak bisa diketahui dan tak bisa dipahami (*finitum non-capax infiniti*). Kelima, aspek-aspek

yang dapat dipakai untuk memahami realitas mutlak yaitu misterius, spontanitas, hidup, kreatif, energi, agung dan kuasa atau yang biasa disebut '*remenda majestas*; sesuatu yang berada di atas segala yang terbatas' (Ali Daud, 1998).

2. Pembelajaran Matematika dan Integrasinya dengan Agama Islam

Kata "matematika" berasal dari kata *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai "sains, ilmu pengetahuan atau belajar", juga *mathematikos* yang diartikan sebagai "suka belajar". Pengertian matematika menurut Jhonson dan Miklebust mengatakan bahwa: "Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif. Sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Sedangkan Lerner mengemukakan, bahwa matematika selain sebagai bahasa simbolis juga sebagai bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas". Belajar matematika tidak terlepas dari permainan angka-angka serta cara mengoperasikannya.

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris "integrate; integration" yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan (John M. Echlos & Hassan Shadily, 2003). Ide pengintegrasian ilmu dikembangkan pertama kali oleh Muhammad Natsir yang beranggapan bahwa orang yang hanya mempelajari ilmu agama dan yang hanya mempelajari ilmu dunia sama-sama jauh dari agamanya. Sebab di dalam Al Qur'an surat Al Qashash ayat 77, Allah memerintahkan seorang muslim agar hidup seimbang. Dengan demikian integrasi adalah keterpaduan antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa integrasi keilmuan merujuk pada penggabungan dua atau lebih konsep, seperti nilai-nilai agama (Islam) dengan pengetahuan umum, seperti matematika.

Dengan demikian, upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara matematika dan Agama Islam tak hanya berarti menyatukan atau bahkan mencampur adukkan, karena identitas dan nilai-nilai dari masing-masing identitas keduanya tidak perlu hilang. Tanpa mempertahankan kedua hal tersebut, hasil dari integrasi mungkin menjadi tidak jelas dan manfaatnya menjadi ambigu. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang "konstruktif", yang dapat diartikan sebagai upaya untuk menyatukan

pengetahuan dalam matematika dan Agama Islam untuk menghasilkan kontribusi bagi masing-masing bidang tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis studi pustaka (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan topik penelitian tersebut karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Terdapat empat tahap studi pustaka dalam penelitian yakni menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data tersebut memanfaatkan sumber data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal dan riset-riset sebelumnya. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Matematika dan Nilai-nilai Islam

Pembelajaran sains (matematika) dan agama (Islam) bertujuan untuk menyeimbangkan sisi intelektual dan spiritual. Namun bagi umat Islam (muslim) juga berguna untuk mengenang kejayaan matematikawan muslim dalam pengembangan ilmu pengetahuan (matematika) seperti Al Khawarizimi sebagai tokoh terbesar dalam ilmu aljabar dan aritmatika, sosok Ibnu Al-Haytham sebagai salah seorang fisikawan muslim terkemuka dan juga sebagai ahli astronomi, filosofi, kedokteran serta ahli matematika dalam bidang geometri dan aritmatika, Al-Biruni seorang ahli kronologi, geografi matematika, fisika, kimia, mineralogi, sejarah, antropologi, agama, kedokteran, astrologi, puisi dan ahli matematika di bidang geometri, aritmatika (termasuk bilangan π), trigonometri, Omar Khayyam ahli di bidang geometri dan aljabar, serta Al Tusi seorang ahli geometri dan trigonometri, dan tokoh lainnya (Mohamed, 2001). Sejarah tokoh-tokoh matematika tersebut menunjukkan bahwa matematikawan muslim mengembangkan matematika terintegrasi dengan agama karena selain mereka sebagai ilmuwan juga tokoh

agama Islam. Sedangkan dalam konsep pembelajaran, matematika dan nilai-nilai Islam khususnya Al-Qur'an merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika baik di tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Abdussakir (2018) ada beberapa *review* pembelajaran matematika dengan nilai-nilai Islam, sebagai berikut:

1. Mengembangkan Matematika dari Al-Quran (*Mathematics from Al-Quran*)

Model ini mengkaji dan mengembangkan matematika dari Al-Quran dengan implementasinya ke dalam praktik pembelajaran. Salah satu contoh misalnya dalam pembelajaran statistika dasar di perguruan tinggi dapat dimulai dengan mengkaji surat Al Kahfi ayat 96 untuk membelajarkan *mean*, Al Kahfi ayat 54 untuk membelajarkan *modus*, Al Maidah ayat 66 untuk membelajarkan *median*, dan tentang hipotesis dimulai dengan mengkaji surat Al Baqarah ayat 78, Yunus ayat 66, Saba' ayat 53, Az Zukhruf ayat 20 serta Al Jasiyah ayat 24 dan 32.

2. Menggunakan matematika untuk melaksanakan Al-Quran (*Mathematics for Al-Quran*)

Model ini diartikan bahwa matematika digunakan untuk melaksanakan ajaran-ajaran Allah yang tertulis dalam Al-Quran, dan dalam praktik pembelajarannya matematika diajarkan dalam rangka mengembangkan potensi intelektual dan spiritual. Contoh dari model ini misalnya menggunakan matematika untuk penentuan arah kiblat, untuk penentuan waktu sholat, untuk penentuan zakat dan warisan serta yang lainnya.

3. Menggunakan matematika untuk menguak keajaiban matematis Al-Quran (*Mathematics to Al-Quran*)

Model ini mencakup tiga pendekatan utama yakni: eksplorasi matematika dalam Al-Quran (*mathematics to explore*), penjelasan matematika terhadap ayat Al-Quran (*mathematics to explain*) dan penggunaan matematika dalam penyampaian isi Al-Quran (*mathematics to deliver*). Dalam pendekatan pertama, matematika digunakan untuk mengeksplorasi fenomena matematis yang terdapat dalam Al-Quran. Pada pendekatan kedua, matematika diaplikasikan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep matematis dan aspek lainnya. Sedangkan dalam pendekatan ketiga, matematika digunakan

sebagai alat untuk mengajarkan dan menyampaikan isi Al-Quran kepada pembelajar.

4. Mengajarkan matematika dengan nilai-nilai Al-Quran (*Mathematics with Al-Quran*)

Rumusan model ini adalah matematika dikaitkan dengan kandungan nilai-nilai Al-Quran yang kemudian diinternalisasikan ke dalam pembelajaran matematika. Matematika dilandasi dengan nilai-nilai Al-Quran untuk mengembangkan akhlak mulia. Dalam praktik pembelajaran matematika, mengajarkan matematika dilakukan dengan strategi infusi (guru menekankan aspek nilai Al-Quran yang ada dalam materi dalam mengajarkan matematika), analogi (guru melakukan analogi nilai kebaikan dalam mengajarkan matematika), narasi (dalam mengajarkan matematika guru menceritakan kisah-kisah matematika dan matematikawan muslim untuk diambil hikmahnya), dan Uswah Hasanah (dalam mengajarkan matematika guru menunjukkan perilaku yang patut dicontoh terkait matematika, misalnya kejujuran, kesungguhan, ketepatan, ketaatan dan ketelitian).

Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Nilai-nilai Islam

Para ilmuwan pada abad ini banyak yang membahas tentang korelasi antara agama 'Islam' dengan 'Matematika'. Islam ialah agama yang berpedoman kepada Al-Quran dan hadits. Al-Quran sangat berpengaruh pada pengembangan bidang ilmu. Telah banyak fakta yang menunjukkan adanya hubungan antara apa yang tertulis dalam Al-Quran dengan kehidupan nyata sehingga memberikan stimulus para penemu, peneliti, dan guru untuk melakukan riset dalam menjawab keterkaitan tersebut. Perlu kiranya dunia pendidikan tidak terkecuali dalam pembelajaran matematika berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam di setiap pembelajaran, sehingga selain dapat mempelajari matematika peserta didik juga dapat mempelajari keagungan Allah melalui pendekatan materi-materi matematika.

Adanya pengaruh nilai-nilai Islam terhadap matematika dapat diketahui dengan beberapa fakta yang berhubungan antara nilai-nilai Islam dan matematika (Silalahi & Safitri, 2021). Matematika menjadi jembatan umat Islam (guru) dalam membelajarkan Al-Quran (Mahfudzoh, 2011) yang hasilnya diperoleh antara lain:

1) Penjumlahan dalam Al-Quran

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barangsiapa mengerjakan umrah sebelum haji, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang keluarganya tidak ada (tinggal) di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya” (QS. Al-Baqarah: 196)

Dari ayat di atas maka konsep penjumlahan dalam matematika dapat disimpulkan bahwa: 3 hari + 7 hari = 10 hari, $3+7=10$.

2) Perkalian dalam Al-Quran

“Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang; sepasang domba dan sepasang kambing)” (QS. Al An’am:143). “Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu” (QS. Al An’am: 144).

Dari uraian dalil konsep matematika dengan Al-Quran dapat disimpulkan apabila akan menghitung jumlah ternak secara berpasangan: 8 pasang = 2 domba + 2 kambing + 2 onta + 2 lembu. Ini berarti bahwa: $8 = 2 + 2 + 2 + 2$ angka ‘2’ diulang sebanyak empat kali 2×4 dan $8 = 2 \times 4$ dan ini bentuk perkalian. Oleh karena itu, 8 pasang = $8 \times 2 = 16$ unit ternak. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses perkalian secara umum adalah suatu proses penjumlahan yang diulang-ulang atau ia adalah cara cepat untuk menjumlahkan beberapa angka yang sama.

3) Garis dan Sudut dalam Al-Quran

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujaddilah: 11)

Surat Al-Mujaddilah ayat 11 di atas menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Di dalam matematika, “Garis dan Sudut” kita mengenal beberapa jenis sudut seperti: a) sudut lancip yang kurang dari 90^0 dapat dirasionalkan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak beriman, b) sudut siku-siku yang tepat 90^0 dapat dilambangkan orang-orang yang beriman dan ilmunya serba cukup, c) sudut tumpul yang lebih dari 90^0 dilambangkan orang-orang yang berilmu dan beriman, dan d) sudut lurus yang tepat 180^0 sebagai wujud orang-orang tinggi berilmu dan imannya kuat.

4) Himpunan dalam Al-Quran

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumim yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Fathir: 1)

Makna dari arti ayat tersebut menjelaskan sekelompok, segolongan atau sekumpulan makhluk yang disebut malaikat. Dalam kelompok malaikat tersebut dibagi malaikat yang memiliki dua sayap, tiga sayap atau empat sayap sesuai hikmah-Nya, bahkan ada yang lebih dari itu seperti 600 sayap sebagaimana malaikat Jibril’alaihi salam.

Jadi jika diinterpretasikan, maka terdapat konsep matematika yang terkandung didalamnya yaitu $M = \{2 \text{ sayap}, 3 \text{ sayap}, 4 \text{ sayap}, \dots, 600 \text{ sayap}, \dots\}$. Inilah disebut dengan himpunan dalam matematika.

5) Bilangan dalam Al-Quran

Al-Quran disebutkan sebanyak 38 bilangan berbeda. Dari 38 bilangan tersebut, 30 bilangan ialah bilangan asli dan 8 bilangan ialah bilangan pecahan (rasional).

6) Pengukuran dalam Al-Quran

Al-Quran diturunkan sekitar abad ke-6 Masehi, yang pada saat itu belum ditetapkan satuan-satuan baku pengukuran. Al-Quran berbicara masalah

pengukuran, maka satuan ukur yang digunakan adalah satuan-satuan tradisional yang berlaku saat itu (Nursupiamin, 2018). Pengukuran yang disebutkan dalam Al-Quran meliputi pengukuran panjang, waktu, luas dan berat.

7) Barisan dan Deret Aritmatika dalam Al-Quran

Beberapa ayat Al-Quran yang berhubungan dengan materi barisan dan deret aritmatika, antara lain: Qs. Al-Fatir ayat 1; Qs. Al-Mujaddilah ayat 7; Qs. Al-Muzzammil ayat 20 dan Qs. Al-Kahfi ayat 22. Konsep barisan bilangan dalam ayat tersebut terdapat pada kata “dua, tiga atau empat” yang jika ditulis dalam notasi barisan bilangan menjadi $\frac{2}{3}, \frac{1}{2}, \frac{1}{3}, \dots$

Strategi Penerapan Nilai-nilai Islam Pada Pembelajaran Matematika

Strategi pembelajaran dengan menghubungkan nilai-nilai Islam pada suatu mata pelajaran pada awalnya terasa sulit, terutama pada pelajaran matematika yang lebih sering membahas numerik seperti bilangan, aksioma, definisi, teorema dan rumus-rumus (Hariyani, 2013). Kondisi objektif tersebut biasanya timbul karena pengajaran ilmu pengetahuan yang paradigma kerangka berifikirnya masih fragmental. Pemisahan kerangka berpikir antara disiplin ilmu satu dengan yang lainnya seringkali menyebabkan ilmu tersebut terpisah dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika.

Oleh karena demikian, nilai-nilai ke-Islam-an tersebut dapat transformasikan atau dieliminasi ke dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran bernuansa Islam. Selain itu nilai Islam tersebut juga dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran matematika, berupa materi maupun contoh soal. Model pembelajaran matematika bermuatan nilai-nilai Islam, ialah pengembangan dari model faktual yang ada, dengan penyempurnaan pada bagian-bagian yang memerlukan perbaikan berdasarkan analisis kebutuhan dan idealita yang ingin dihasilkan. Nuansa dan muatan nilai-nilai keislaman pada proses pembelajarannya seperti selalu menyebut nama Allah SWT, penggunaan istilah islami, ilustrasi visual, aplikasi atau contoh-contoh, menyisipkan ayat atau hadits yang relevan, penelusuran sejarah, jaringan topik, simbol ayat-ayat kauniah diintegrasikan dalam pembelajaran matematika. Sedangkan, unsur-unsur pengembangan model pembelajaran matematika bermuatan nilai-nilai Islami meliputi: perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Nilai-nilai Islam yang dihubungkan menurut Nihayati (2017) ialah: 1) Nilai Akidah, ialah nilai terkait urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan (Nata, 2011); 2) Nilai Syari'ah ialah nilai terkait sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kekehidupan akhirat, meliputi: nilai Ibadah, Mu'amalah, Munakahat, Jinayat, dan Siyasah, 3) Nilai Akhlak ialah nilai terkait keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, meliputi: 1) akhlak terhadap Allah SWT, 2) akhlak terhadap sesama manusia, 3) akhlak terhadap tumbuhan, hewan, dan lain-lainnya (lingkungan). Rasanya menghubungkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran matematika tidaklah mudah dan segampang yang dibayangkan oleh guru. Oleh karena itu, berdasarkan penjabaran beberapa item dari strategi pembelajaran matematika yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam, tentu disisi lain ada hal yang menjadi fokus, antara lain: 1) guru harus banyak belajar dan banyak membaca terutama isi kandungan setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang sekiranya relevan dengan situasi dan materi matematika yang diajarkan, jangan sampai menanamkan hal demikian dengan salah tafsir sehingga pesertadidik tidak salah kaprah dan pola pikir yang "sesat" atau lebih sederhananya ialah guru harus pandai menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan kaidah yang benar; 2) guru harus banyak mengasah keterampilan mengaktualisasi sesuatu dalam nilai-nilai Islam sehingga apa yang direncanakan akan tercapai dengan baik dan diresapi oleh pesertadidik sepenuhnya; 3) guru haruslah banyak-banyak diskusi dengan teman sejawat yaitu guru matematika, ustaz, tuan guru dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran matematika; 4) guru harus dapat mengatur strategi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang ditetapkan sebelumnya, dan 5) guru perlu mengintrospeksi diri dan memunculkan sikap karismatik atau contoh teladan sehingga nilai-nilai budi luhur akan dicontohi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran matematika memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai dalam agama Islam. Agama Islam memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika karena

tidak dapat dipungkiri bahwa banyak matematikawan muslim yang berperang penting dalam sejarah pengembangan ilmu matematika. Dalam Agama Islam, terdapat beberapa hal yang dapat menghubungkan matematika dengan Al-Quran, seperti penggunaan matematika dan pengajaran matematika untuk melaksanakan ajaran Al-Quran. Dalam beberapa ayat Al-Quran juga menunjukkan adanya konsep matematika seperti penjumlahan, perkalian, garis dan sudut, himpunan, bilangan, pengukuran, dan barisan serta deret aritmatika. Dengan demikian, kaitan antara pembelajaran matematika dengan nilai-nilai agama Islam memberikan pemahaman yang lebih luas bagi pelajar muslim dalam mempelajari matematika serta memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan keyakinan agama. Oleh karena itu, seorang muslim harus mampu memahami dan mengintegrasikan atau mengaitkan ilmu pengetahuan matematika dengan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan kepadanya dalam mengembangkan dirinya sebagai seseorang yang dapat diteladani serta mengemban tanggung jawab yang diberikan Allah sang pencipta kepada dirinya di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir dan Rosimanidar. (2017). *Model Integrasi Matematika dan Al-Quran serta Praktik Pembelajarannya*. Makalah Seminar Nasional Integrasi Matematika di dalam Al-Quran. HMJ Pendidikan Matematika Bukittinggi.
- Basri, B., & Budiharto, B. (2020). Agama sebagai Dasar Fundamental dalam Negara Pancasila. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 22-37.
- Echlos, J.M. & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fitrah, M. (2016). *Mengidentifikasi Faktor Penghambat Guru Matematika Kecamatan Dompu NTB Terhadap Proses Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas*. UNDIKMA.
- Hildani, T. & Safitri, I. (2019). *Impelementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Dalam Membentuk Karakter Siswa*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5 No. 1. 591-606.
- Jalal, F. & Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah (Ed. 1 Cet. 2)*. Adi Cita Karya Nusa.
- Juniantari, M. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Pendidikan Karakter Dengan Model Treffinger Bagi Siswa SMA*. *Journal of Education Technology*, Vol. 1 No.2. 125-132.
- Maarif, S. (2015). *Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika*. *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol.

4 No. 2. 76-89.

Mohamed, M. (2001). *Matematikawan Muslim Terkemuka*. Jakarta: Salemba Teknika.

Muhammad, Ali Daud. (1998). *Pendidikan Agama Islam Cetakan ke-1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nata, A. (2011). *Studi Islam Komprehensif*. In Mentari (Issue Vol 12, No 1 (2009)).

Nihayati. (2017). *Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 28 No. 3. 344-356.

Nursupiamin, N. (2018). *Konsep Ortogonalitas dalam Al-Quran*. Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Vol. 2 No. 1. 96-118

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911-7915.